

Analisis Konflik Tokoh dalam Novel “Tiga Garis Aku, Kamu, Takdir” Karya Lucya Chriz

Desi Era Sihombing¹, Tigor Sitohang², Sarma Panggabean³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas HKBP
Nommensen Medan

e-mail: desi.erasihombing@student.uhn.ac.id¹, forensik1988@gmail.com²,
sitohang.urk@gmail.com³

Abstrak

Dalam novel *Tiga Garis Aku, Kamu, Takdir* karya Lucya Chriz peneliti juga ingin mengkaji nilai kepribadian dalam tokoh novel sebagai bagian masalah yang diangkat dalam karyanya. Konflik muncul ketika dua orang atau lebih memiliki pandangan atau tindakan yang berlawanan untuk dipertimbangkan dalam situasi tertentu. Kelebihan novel ini karena nilai kepribadian yang digambarkan merupakan sebuah permasalahan yang termasuk ditentang dalam kehidupan nyata. Sehingga, kepribadian yang muncul dalam tokoh menjadi ketertarikan peneliti untuk mengkaji mengapa hal tersebut dapat terjadi dan mengapa perilaku menyimpang itu bias terjadi dikalangan masyarakat. Melalui penelitian ini, penulis akan meneliti atau menganalisis konflik dan nilai kepribadian dalam novel *Tiga Garis Aku, Kamu, Takdir* karya Lucya Chriz. Hasil analisis yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa adanya konflik internal dan eksternal dalam novel *Tiga Garis Aku, Kamu, Takdir* karya Lucya Chriz yaitu konflik batin, fisik dan sosial terdapat 17 tokoh yang terlibat dalam novel dengan berbagai konflik internal dan eksternal.

Kata kunci: *Konflik, Tokoh, Novel*

Abstract

In the novel *Tiga Garis Aku, Kamu, Takdir* by Lucya Chriz, the researcher also wants to examine the value of personality in novel characters as part of the problems raised in his work. Conflict arises when two or more people have opposing views or actions to consider in a particular situation. The advantage of this novel is that the personality value described is a problem that is also opposed in real life. Thus, the personality that appears in the character becomes the interest of researchers to examine why this can happen and why deviant behavior can occur among the public. Through this research, the author will examine or analyze the conflict and personality values in the novel *Tiga Garis Aku, Kamu, Takdir* by Lucya Chriz. The results of the analysis obtained by the researcher indicate that there are internal and external conflicts in the novel *Tiga Garis Aku, Kamu, Takdir* by Lucya Chriz, namely inner, physical and social conflicts, there are 17 characters involved in the novel with various internal and external conflicts.

Keywords: Conflict, Character, Novel



PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu genre prosa fiksi. Novel adalah bagian dari karya fiksi yang memuat seluruh pengalaman manusia atau merupakan terjemahan dari perjalanan hidup yang bersentuhan dengan kehidupan manusia, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa novel adalah penggambaran realitas yang dicapai melalui bahasa estetis. Konflik muncul ketika dua orang atau lebih memiliki pandangan atau tindakan yang berlawanan untuk dipertimbangkan dalam situasi tertentu. Meskipun situasinya mungkin merupakan unsur perselisihan, konflik tidak selalu sama dengan pertempuran. Dalam sebuah novel, konflik karakter diciptakan oleh alur/plot dan peristiwa, yang memungkinkan pembaca menemukan setiap episode yang

menghasilkan konflik. Kedudukan konflik dalam sebuah karya sastra sangat penting jika ada konflik dalam karya sastra yang mempengaruhi pembaca, membuat pembaca semakin terlibat dan berkeinginan untuk membaca karya sastra tersebut berulang-ulang. Meskipun, jika tidak ada konflik dalam sebuah karya sastra yang konvensional atau hambar, pembaca akan bosan dan berhenti membacanya.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2010:748) Konflik adalah ketegangan atau pertentangan didalam cerita rekan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan di dalam diri suatu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan lain sebagainya). Dalam penjelasan ini dapat dinyatakan bahwa konflik biasanya terjadi karena adanya suatu peristiwa yang timpang atau tidak selaras antara yang diinginkan dengan kenyataan yang dihadapi. Bentuk konflik sebagai bentuk kejadian dapat dibedakan ke dalam dua kategori yaitu konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*) (Nurgiantoro, 2010:346) konflik fisik atau disebut juga konflik elemental adalah bentuk konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Misalnya, kemarau Panjang, gunung meletus, dan lain sebagainya. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, seperti lingkungan alam dan lingkungan manusia (Nurgiantoro, 2010:347).

1. Konflik Internal

(Stanto 2012:123) mengatakan bahwa konflik internal adalah konflik kejiwaan, masalah muncul akibat adanya pertentangan antara manusia dengan dirinya. Misalnya, pertentangan antara dua keinginan, pilihan yang berbeda, harapan atau masalah lainnya.

2. Konflik Eksternal

Stanto (2012:123) mengatakan bahwa konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam atau mungkin dengan lingkungan manusia. Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi antara dua tokoh yang berbeda dengan sesuatu dari luar dirinya.

Teori Kepribadian

Philip Kolter menyatakan bahwa, kepribadian adalah ciri bahwa psikologi manusia (human psychological traits) yang terbedakan menghasilkan tanggapan yang relative konsisten dan tahan lama terhadap rangsangan lingkungannya. Kepribadian adalah sifat dalam diri atau kejiwaan yaitu kualitas sifat pembawaan kemampuan mempengaruhi orang dan perangai khusus yang membedakan satu individu dengan yang lainnya.

Teori Kepribadian Freud

Menurut Freud ingkah laku merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu. Selanjutnya Freud membahas pembagian psikisme manusia, antara lain:

1. *Id*, adalah aspek biologis dalam diri manusia yang ada sejak lahir, yang mendorong munculnya kebutuhan fisiologis seperti rasa lapar, haus, dan nafsu seks. *Id* menggambarkan naluri manusia yang secara biologis membutuhkan makanan, minuman dan seks.
2. *Ego*, yang merupakan unsure yang bisa disadari dan dikontrol oleh manusia. *Ego* berfungsi menjadi penengah antara *Id* dan *Superego*. *Ego* berusaha menyeimbangkan apa yang ingin dipenuhi oleh *Id* dan dituntut oleh *Superego* agar sesuai dengan norma sosial.
3. *Superego* adalah aspek psikologis pada diri manusia yang menggambarkan sifat manusia untuk tunduk dan patuh kepada norma-norma sosial, etika dan nilai-nilai masyarakat.

Beberapa pakar dan juga rekan Freud mengembangkan suatu teori kepribadian yang disebut sebagai teori sosial psikologi atau teori *neo-freud*, sebagai berikut:

1. Lingkungan sosial yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian manusia bukan insting manusia.
2. Motivasi berperilaku diarahkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Teori ini merupakan kombinasi dari sosial dan psikologi.

Novel

Novel berasal dari kata latin *Novellius* yang berarti “baru”. Novel merupakan cerita fiksi yang berbentuk prosa dan mempunyai unsur-unsur pembangun yaitu unsur intrinsik. (Sayuti, 2005:11) novel seringkali dipertentangkan dengan cerpen, perbedaannya adalah bahwa cerpen menitikberatkan pada intensitas, sementara novel cenderung bersifat meluas “*expands*”. Novel merupakan sebuah pikiran pengarang yang sengaja direka untuk menyatakan bahwa buah pikiran atau ide, diolah penulis yang dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa di sekelilingnya, bisa juga merupakan pengalaman orang lain maupun pengalaman penulis, pola penulis mengalir secara bebas yang tidak terikat oleh kaidah seperti kaidah yang terdapat pada puisi. Salah satu karya sastra yang paling dikagumi di kalangan masyarakat yaitu novel, dari cerita yang ada di dalamnya novel lebih menarik dibandingkan dengan cerpen.

Cerpen lebih singkat dari bentuk ceritanya sedangkan novel dapan mengemukakan sesuatu secara bebas, memberikan penjelasan lebih banyak, lebih rinci dan lebih detail/jelas. Novel dibagi menjadi dua yaitu:

1. Novel Fiksi merupakan jenis novel yang ada tidak nyata melainkan penulis mengarang novel tersebut yang tidak sesuai dengan kejadian. Novel ini hanya saja merupakan karya imajinasi dari seorang penulis.
2. Novel Non Fiksi merupakan jenis novel dari kisah nyata dan sering terjadi pada kehidupan manusia dapat dibuktikan secara ilmiah.

Ciri-ciri Novel

Sebagai salah satu karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra lain. Berikut ciri-ciri novel, antara lain:

1. Jumlah kata, novel jumlah kata 35.000 buah
2. Jumlah halaman, novel mencapai maksimal 100 halaman kuarto
3. Jumlah waktu, waktu rata-rata yang digunakan untuk membaca novel paling diperlukan sekitar 2 jam (120 menit).
4. Novel tergantung pada perilaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
5. Novel menyajikan lebih dari satu impresi
6. Novel menyajikan lebih dari satu efek
7. Novel menyajikan lebih dari satu emosi
8. Novel memiliki skala yang lebih luas
9. Seleksi pada novel lebih dekat
10. Kelajuan dalam novel lebih lambat
11. Dalam novel unsur-unsur kepadatan dan intensitas tidak begitu diutamakan

Unsur-unsur Pembangun Novel

Secara umum karya sastra (novel) dibangun oleh dua unsur, unsur-unsur yang membangun suatu kesatuan dan religious diri. Struktur dalam novel merupakan susunan unsur-unsur untuk sistem sebuah karya sastra (novel), dan memiliki hubungan timbal balik saling menentukan unsur membangun kesatuan makna. Unsur-unsur tersebut sebagai berikut:

1. Unsur Intrinsik, unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur yang faktual akan dijumpai jika pengarang membaca karya sastra (Nurgiantoro 2019).
 - a. Tema merupakan inti atau ide dasar sebuah cerita, dari ide dasar cerita dibangun oleh pengarang dengan memanfaatkan unsur-unsur intrinsik yang seperti plot, penokohan, dan latar belakang.
 - b. Alur atau Plot, (Nurgiantoro, 2012:376) Alur berkaitan dengan masalah bagaimana kisah, tokoh, dan segala sesuatu yang dijalankan, dikisahkan sehingga menjadi sebuah rangkaian cerita yang sempurna dan menarik.
 - c. Tokoh dan perwatakan, yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda.

- d. Latar, merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra yang meliputi ke dalam latar, latar merupakan keadaan tempat, waktu, budaya, tempat, waktu yang dirujuk dalam sebuah cerita bisa merupakan yang atau bisa pula yang imajiner.
- e. Gaya Bahasa, sarana utama untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika.
- f. Amanat, Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2010) Amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan oleh pengarang

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif membuat deskripsi yang sistematis dan akurat yang berhubungan dengan data yang ditemukan di lapangan. Data dalam penelitian ini adalah menyajikan data berdasarkan objek penelitian yang tidak menggunakan angka tetapi menggunakan kata-kata lisan atau tertulis. Data yang akan diteliti berupa satuan gramatikal yang berwujud kata sampai kalimat. Setelah itu kata dan kalimat disajikan berdasarkan objek penelitian dan berdasarkan fakta-fakta yang ada dalam novel *Tiga Garis Aku, Kamu, Takdir* Karya Lucy Chriz. Hasil dari analisis tersebut nantinya berupa kata-kata sehingga penelitian ini disebut penelitian deskriptif kualitatif.

Teknik Analisis Data

Sudaryanto (2016:6) menyatakan bahwa tahap analisis data merupakan bentuk upaya peneliti dalam menangani masalah yang akan diteliti pada data, yaitu dengan cara menguraikan masalah yang bersangkutan dengan suatu cara tertentu. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Hasil analisis data akan menghasilkan suatu kesimpulan mengenai konflik dan kepribadian yang ada pada novel *Tiga Garis Aku, Kamu, Takdir* karya Lucy Chriz.

HASIL PENELITIAN

Kepribadian tokoh dalam novel *Tiga Garis Aku, Kamu, Takdir* Karya Lucy Chriz yang diteliti oleh peneliti adalah kepribadian dari 17 tokoh. Deskripsi data kepribadian tokoh dapat dilihat dari tabel berikut ini.

No.	Nama Tokoh	Id	Ego	Superego
1.	Jaqueline	✓	✓	✓
2.	Tegar		✓	
3.	Mama Tegar			✓
4.	Margareth	✓		
5.	Sinai Abigail	✓	✓	✓
6.	Cynthia Febriana	✓	✓	✓
7.	Ayah Marcus		✓	
8.	Ibu Lin		✓	✓
9.	Beby		✓	
10.	Rachel Anindita	✓	✓	✓
11.	Om		✓	
12.	Ibu Rara			✓
13.	Alberthiene	✓	✓	✓
14.	Gabriella		✓	✓
15.	Conny		✓	✓
16.	Rhena		✓	✓
17.	Surya		✓	

Analisis Data

Penelitian yang dilakukan terhadap novel *Tiga Garis Aku, Kamu, Takdir* Karya Lucy Chriz, akan dipaparkan sebagai berikut.

No.	Nama Tokoh	Aspek Kepribadian
1.	Jaqueline	Emosional Antusias
2.	Tegar	Emosional
3.	Mama Tegar	Emosional
4.	Margarth	Baik
5.	Sinai Abigail	Keras kepala Sabar
6.	Cynthia Febriana	Tidak bisa dipercaya
7.	Ayah Marcus	Emosional
8.	Ibu Lin	Sabar
9.	Beby	Baik
10.	Rachel Anindita	Penurut
11.	Om	Pelaku kekerasan seksual
12.	Ibu Rara	Tidak percaya diri
13.	Alberthiene	Tulus
14.	Gabriella	Bertanggung jawab
15.	Conny	Baik
16.	Rhena	Tidak punya pendirian
17.	Surya	Tidak bisa dipercaya

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa kepribadian yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang ada pada novel Tiga Garis Aku, Kamu, Takdir karya Lucy Chriz terdiri dari 12, yaitu emosional, antusias, tulus, keras kepala, sabar, tidak bisa dipercaya, baik, pelaku kekerasan seksual, tidak percaya diri, penurut, bertanggung jawab, dan Tidak punya pendirian.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kepribadian emosional dimiliki 3 tokoh, yaitu Jaqueline, Tegar dan Ayah Marcus. Kepribadian antusias dimiliki 1 tokoh, yaitu Jaqueline. Kepribadian tulus dimiliki 1 tokoh, yaitu Alberthiene. Kepribadian keras kepala dimiliki 1 tokoh, yaitu Sinai. Kepribadian sabar dimiliki 2 tokoh, yaitu Sinai dan Ibu Lin. Kepribadian tidak bisa dipercaya dimiliki 2 tokoh, yaitu Cynthia dan Surya. Kepribadian yang baik dimiliki 3 tokoh, yaitu Beby, Paul Andreas dan Conny. Kepribadian pelaku kekerasan seksual dimiliki 1 tokoh, yaitu Om. Kepribadian tidak percaya diri dimiliki oleh 2 tokoh, yaitu Ibu Rara dan Gabriella. Kepribadian penurut dimiliki 1 tokoh, yaitu Rachel. Kepribadian bertanggung jawab dimiliki oleh 1 tokoh, yaitu Gabriella. Kepribadian tidak punya pendirian Berikut ini tabel hasil analisis dan kutipan-kutipan yang mengandung konflik internal dan eksternal kepribadian *id*, *ego*, *superego*.

No.	Data Pengamatan	Hal	Struktur Kepribadian		
			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Superego</i>
1.	Tanganku gemetar membuka laptop. Detik-detik ketika benda pintar itu berproses membuka laman yang kuinginkan, terasa seperti sejuta abad. Semalaman, aku sama sekali tidak bisa tidur, karena menunggu hari ini. Hari keputusan, hari penentuan hidup dan matiku, Margareth, dan Pak Dion. Bagaimana tidak, kalau sampai proyek ini gagal, kami bertiga pasti akan merasa sangat kecewa. Novelku yang dibuat menjadi sebuah film pun pasti hanya tinggal angan-angan.	28	✓		
2.	Direct Massage pertama dari Yellow, berisi : "Saya terima tawaran kamu, tapi saya hanya bersedia wawancara <i>by email</i> ."	29	✓		

3.	Kuhampiri Tegar dan langsung kusurukkan tubuhku ke tubuhnya. Kupeluki ia dengan hangat. Membiarkan telingaku menempel didadanya, mendengar simfoni jantungnya yang lebih kencang dari normal. Ku kedipkan mata kepada pelayan itu, lalu dia menjauh setelah melemparkan sebuah senyum penuh arti.	30		✓	
4.	“Dasar Kumkum-ku. Kumbang cantikku yang selalu muter-muter ngomongnya,” Tegar menjulurkan tangannya, menyentuh wajahku. “Wow, <i>French fries</i> -nya kelihatan enak nih. Siapa sih yang mesan?” godaku, sambil jemariku mencomot kentang dan mengunyahnya semangat. Tegar tertawa renyah. Aku menghela napas lega. Sungguh, aku sangat merindukan tawa yang kulewatkan selama hampir sepekan. Gencatan senjata akibat aku terlalu sibuk dengan proyek novel dan selalu menghancurkannya.	31		✓	
5.	Tiba-tiba, kurasakan jantungku berdebar-debar. Ini adalah pertemuan pertamaku dengan si Black Marmony, calon narasumberku. Bagaimana rupanya? Di <i>WhatsApp</i> , photo profile-nya bergambar sebuah saxophone. Aku sama sekali tak ada gambaran mengenai tampilannya. Bagaimana rupa seorang lesbian? Apakah ada tanduk yang muncul di bagian kiri dan kanan kepalanya.?	33			✓
6.	Sinai kembali membiarkan tubuhnya ditelan sofa kulit yang terlalu empuk itu. Matanya memejam, menelan kekecewaan. Kemudian, diraihnya <i>smartphone</i> dari dalam tas. Membuka <i>contac</i> terlewati, tak seorang pun yang bisa dihubungi. Bukan karena tidak ada yang aktif, tapi karena tak seorang pun yang merupakan orang istimewa di hatinya, yang kira-kira tepat untuk diajak berbagai kegundahan.	49			✓
7.	“Ada apa, Mbak? Kalau saya mampu, saya akan bantu Mbak sebisanya. Apapun itu” suara Rudy gagah perkasa. “Hmm, kamu..., kamu bersedia mengiringi Bapak ini menuju kantor? Bukannya curiga sama Bapaknya, tapi demi menjaga keamanan barang kita sampai kantor dengan selamat.” Begitulah, Rudy terpaksa duduk diboncengan motor becak milik si Bapak, lengkap dengan payung kuning terang milik Beby yang digenggamnya erat-erat. Knalpot becak itu menderu sengit ketika mesinnya mulai dijalankan. Lengkap sudah penderitaan Rudy.	57		✓	
8.	Mama melepaskan tangan dari genggamannya, lalu membuka kancing atas dasternya. “Kamu lihat ini, Ran? Si wanita berwajah putih menatap sesuatu di dada Mama, sebelum tangannya membekap mulutnya. “Ini bekas luka yang ditorehkan Marcus puluhan tahun lalu. Saat dia mencambukkiku dengan tali pinggangnya. Marcus marah banget karena hamil. Katanya, dia ingin aku hamil setahun atau dua tahun	67		✓	

	lagi. Bukan beberapa bulan setelah kami menikah,” Mama mulai terisak. Wanita bernama Rani itu menarik tubuh Mama ke pelukannya.				
9.	Serasa ada palu godam yang menghantam kepala Sinai. Dia berjalan berhuyung-huyung menuju dapur. Cerita ini tidak pernah ia dengar sebelumnya. Ada yang berdarah dihatinya. Bukan Cuma di sudut, namun seluruh permukaan hatinya hancur lebur. Bayangkan, bagaimana perasaanmu jika mengetahui Ayh dan Ibumu menyatakan tidak menginginkanmu, bahkan kau dicoba dilenyapkan.	68	✓		
10.	“Waktu hamil aku, Mama pernah mencoba gugur. Dan itu, Papa yang nyuruh. Suatu keajaiban aku bisa lahir tanpa cacat fisik. Tapi, sebenarnya ada yang salah dengan diriku,” Sinai berkata lambat-lambat, seolah pengakuan itu tidak dibuat oleh dirinya.	73	✓		
11.	Otakku masih sibuk merangkai alasan yang tepat pada Tegar, saat mobilku sudah memasuki areal parkir Pizza Hut. Tak butuh waktu lama untuk menemukan dua orang yang dicari. Perempuan cantik dan fashionable yang duduk berhadapan dengan Om-om gemuk, pendek, dan botak, langsung terlihat mencolok. Kuhampiri mereka tergesa.	74			✓
12.	Kenapa Surya bisa tahu semua yang diceritakannya pada Cynthia? Senaknya saja laki-laki itu mengumbar tentang kehidupannya di depan orang-orang yang sama sekali tidak dikenalnya. Sinai sendiri tidak pernah menceritakan bagian hidupnya yang paling dalam ini, kecuali kepada Cynthia. Sekarang, Surya dan semua orang ini tahu sudah.	89	✓		
13.	Hati Sinai terasa sangat sakit. Dia merasa sangat kecewa. Belum apa-apa, dia sudah dikhianati. Walaupun Cynthia merupakan orang yang sangat istimewa dalam hidupnya, tapi Sinai tetap merasakan kepedihan luar biasa.	91	✓		
14.	Tak jarang Sinai bertanya kepada Tuhan, apa yang salah dengan dirinya? Mengapa harus dia? Sesungguhnya, Sinai ingin menjadi gadis yang sewajarnya. Mencintai seorang laki-laki, berkencan, dan menikah. Tapi Tuhan menciptakan dirinya berbeda, dengan tujuan yang sulit untuk dimengerti.	92	✓		
15.	Cynthia merasa sangat bersalah kepada Sinai. Benar, dia sudah lancang dengan membeberkan rahasia gadis itu kepada Surya. Tapi, dirinya sama sekali tidak menduga jika malam itu Surya akan mengumumkan ceritanya kepada semua anggota kepemudaan. Lagipula, Cynthia tidak pernah menyangka Sinai akan semarah itu.	98	✓		
16.	Ingin rasanya Sinai menghentikan waktu, membiarkan jemari Cynthia berada dalam genggamannya selamanya. Saling bertautan, berdua menghadapi kehidupan yang keras dan penuh tantangan.	103			✓

	Ditatapnya kedua bola mata gadis yang menjadi pengisi mimpi-mimpinya itu dalam-dalam.				
17.	Tiba-tiba, ponsel Cynthia yang diletakkan di atas meja beralaskan tisu, berbunyi. Sontak segala angan dan mimpi yang dibangun Sinai terjatuh ke lantai, dan hancur berantakan. Cynthia membebaskan tangannya dari Sinai.	103	✓		
18.	Adakah yang lebih menyakitkan dari memendam perasaan tanpa pernah diungkapkan? Namun, ada kalanya cinta akan menjadi sangat kuat ketika rasa itu tak menemukan muaranya. Tidak bisa memiliki. Sinai tidak tahu mana yang paling tepat di antara kedua kalimat itu mukannya. Yang dia tahu, bahwa hatinya sangat sakit karena harus memendam rasa, tapi cinta itu semakin lama semakin berkembang dan kuat melingkupinya.	108	✓		
19.	Lelaki itu mendengus. Dia memalingkan kepalanya ke kiri, ke arah tembok. Pergerakan tangannya tampak ganjil, karena bagian dirinya sebelah kanan tak bisa digerakkan. Lumpuh setengah.	121		✓	
20.	Tiba-tiba saja, dia sangat merindukan Mamanya. Dia menyayangi Om-nya dan tidak ingin membuatnya marah. dia selalu berusaha menjadi anak yang manis, agar Om senang dan tidak meninggalkan dirinya sendirian di rumah. sejak Papanya meninggal, Om yang selalu menemaninya di rumah setiap kali Mamanya harus bekerja ke luar kota atau ke luar negeri.	127	✓		
21.	Mataku membulat. Tegar bilang 'Iya, Ma?' Artinya dia menyetujui ucapan mamanya yang menginginkan Tegar beristrikan ibu rumah tangga murni. Sama sekali tidak ada pembelaan atau klarifikasi bahwa Tegar sudah mencintai dan memilihku untuk menjadi pendamping hidupnya. Bahkan, menatapku tajam, seolah aku adalah kubu lawan mereka berdua.	147	✓		
22.	Mata Rachel membeliak. Keringat membanjiri seluruh tubuhnya, sampai-sampai gaun tidurnya basah di bagian punggung. Kali ini bukan mimpi buruk, tapi ada sesuatu yang menyesakkan dada. ada rasa ingin muntah, namun mulutnya kering. Tidak ada makanan yang siap dikeluarkan. Napasnya mulai tersenggal. Rachel menekan-nekan dadanya. Napasnya semakin sesak, seperti tercekik.	149			
23.	Alberthiene duduk di kursi plastik di samping ranjang, mengamati wajah gadisnya. Kalau saja bisa, ingin ia menggantikan Rachel berbaring di ranjang itu. Alberthiene meraih tangan Rachel yang bebas dari infus. Tubuh Rachel beringsut. perlahan-lahan, kedua kelopak matanya membuka.	152			✓
24.	"Nggak berlebihan kalau mama mengharapkan menantu dan cucu dari kamu, kan? Kamu anak mama satu-satunya yang kelak akan meneruskan darah	163			✓

	Mama pada keturunan berikutnya.” Mamanya terus menatap dari bola matanya yang berkabut.				
25.	Di ranjang, Alberthiene berguling ke kiri menghadap tembok. baru beberapa detik, ia bergerak lagi hingga terlentang. Dengan tangan mendekap guling, matanya memandang satu titik ke langit-langit kamar. Hatinya gelisah, merasa sangat tidak nyaman. Sejenak kemudian, Alberthiene sudah berguling ke kanan lagi. Merah ponsel dari samping bantal dan segera meletakkan kembali saat mendapati tak ada pesan maupun telepon masuk.	164			✓
26.	Mama berjalan mondar-mandir. Dari teras, ruang depan, dapur, lalu kembali ke ruang depan lagi, dan ke teras lagi. Begitu seterusnya. Kegelisahan dan kecemasan bercampur jadi satu memenuhi hatinya. Sudah lewat tengah malam, tapi Rachel belum pulang juga. Ponselnya tidak aktif. Tidak biasanya Rachel pulang terlambat tanpa pemberitahuan.	182			✓
27.	“Abeth, maafin aku. Maafin aku, Sayang. Aku harus menikah demi Mama. Maafin aku,” Rachel pecah. Mama merinding mendengar ucapan Rachel. “Aku harus menikah sama Paul, anak seorang pejabat. Kata mama, Paul sayang banget sama aku. Terus Mama bilang, Mama pengen punya cucu, biar bisa meneruskan keturunannya.” Rachel cegukan.	183		✓	
28.	“Tapi, kenapa harus nikah sama Paul? Nikah sama kamu pun aku tetap bisa ngasih cucu ke Mama. Kayak rencana kita, Sayang. Kita beli sperma, dikawinkan dengan sel telur kamu, lalu diinseminasi ke tubuh aku. Aku yang akan mengandung anak kita. Aku ibunya dan kamu ayahnya. Rencana kita sudah sempurna, Albeth. Kita pasti akan bahagia dengan keluarga kecil kita.” Tiba-tiba, kata-kata Rachel tergantikan oleh tangis. Semenit kemudian tangis itu berhenti.	184			✓
29.	“Mama, berhenti nyalahin diri sendiri,” tangisan Rachel ikut pecah. “Aku nggak trauma sama cowok, Ma. Nggak. Dan Mama tahu kenapa aku pengen ngajakin Mama <i>shopping</i> ? Itu maksudnya, aku pengen Mama milihin gaun pengantin buatku. Aku akan menikah dengan Paul.” Mama menatap Rachel tidak percaya. “Kamu bohong, Sayang. Kalau kamu memang nggak bisa, jangan dipaksakan.” Rachel menggelengkan tegas. “Aku udah janji akan ngabulin permintaan Mama. Aku akan menikah dan ngasih Mama cucu.” Rachel menarik tubuh Mamanya dan mendekapnya erat. Mama membalas pelukan itu penuh bahagia. Rachel menggigit bibirnya, seiring air yang menetes tiada henti dari pelukannya. Dalam hati, ia mengeja sebuah nama. Alberthiene.	187		✓	
30.	Alberthiene duduk gelisah. Beberapa kali, ia menghembuskan napas panjang. Sesekali matanya menoleh ke arah pintu keluar. <i>Masih sempatkah jika ia</i>	191			✓

	<i>kabur sekarang?</i> Tapi, Albertiene tidak mendapat kesempatan itu karena lonceng gereja berdentang keras. Sama kerasnya dengan debar jantungnya sendiri.				
31.	Hati Alberthiene mencelos. Turun beberapa senti meter menuju perutnya. Melilit, dan menimbulkan rasa mual. Alberthiene menggigit bibirnya keras-keras. Beberapa langkah dari dirinya, Rachel menoleh. Untuk beberapa detik mata mereka saling terkunci. Alberthiene tersenggal. Dadanya sesak. Banyak yang ingin diungkapkannya pada Rachel. Ingin sekali ia merengkus gadis itu, membawanya kedalam pelukan, dan mengumumkan pada semua hadirin yang ada di tempat itu, bahwa dirinya dan Rachel saling mencintai.	195	✓		
32.	I love you. Hanya maut yang bisa melenyapkan cintaku padamu. Tami aku percaya bahwamenikah dengan Paul merupakan jalan hidup yang telah dipilihkan Tuhan untukku. Semoga kamu menemukan kebahagiaan dalam hidupmu. Aku akan berusaha menjadi istri yang baik bagi Paul, karena inilah takdirku.	198		✓	
33.	Gabriella menyalakan televisi di kamarnya dengan volume tinggi, lalu bergelung di bawah selimut. Tubuhnya membelakangi televisi, sama sekali tak ada niat untuk menonton. Itu hanya cara untuk meredam suara-suara mesra yang berasal dari kamar tidur Mamanya. Pembicaraan yang menunjukkan kedekatan sepasang manusia yang berada di dalam ruangan itu, namun justru menyiksa luka dan perih yang merembes ke dalam, hingga ke tulang-tulang Gabriella.	201		✓	
34.	Akhirnya, Gabriella memutuskan untuk menyalahkan diri sendiri. Bukan semata karena masalah usia, Tapi karena kalah saing dengan Mamanya soal kemolekan tubuh. Di saat Mamahnya yang hampir menginjak usia setengah abad itu masih berkulit kencang, rambut panjang terurai dengan <i>body</i> yang aduhai, Gabriella justru tampil dengan celana yang bagian dengkulnya sobek, lebih senang mengenakan kemeja <i>Flanel</i> kotak-kotak daripada <i>blouse</i> berenda, dan lebih mencintai sepatu kanvas daripada <i>high heels</i> . Rambutnya pun selalu terpotong pendek.	202			✓
35.	Apakah aku <i>lesbian</i> ? Bantannya berulang-ulang. Sejak peristiwa Mamanya menikah dengan Randu, Gabriella memang tidak pernah dekat dengan pria mana pun. Ia bahkan cenderung menghindari dan terlanjur berpasangka bahwa semua pria di dunia ini sama dengan Randu. Dan kalau mau jujur, Gabriella merasakan bahwa dirinya lebih nyaman jika bergaul dengan perempuan daripada pria. Ia menikmati kebersamaan dengan teman-teman perempuannya yang lebih saling pengertian. Tapi, bernarkah aku lesbian? Ulangnya.	214			✓

	Ini bukan kali pertamanya Gabriella bertanya-tanya mengenai orientasi seksualnya. Sudah dua tahun, ia bergumul dengan dirinya sendiri. Semakin tidak mengerti dengan perasaannya. Ia nyaman dengan perempuan akibat trauma pada pria. Tapi, ia juga tidak terima bila dirinya disebut lesbian. Ia masih menyimpan mimpi, kelak akan membina rumah tangga dengan seorang pria baik hati. Di tengah kebingungan itu jugalah, Gabriella membuat akun twitter di mana dia bisa bergaul dengan para lesbian. Ingin menegtahui lebih dalam tentang dirinya. Apakah ada orang lain di luar sana yang memiliki kembimbangan seperti dirinya.			
36.	Alberthiene menggaruk kepalanya, bingung harus membalas apa. Perhatian Rhena padanya semakin hari semakin bertambah dan itu menyiratkan sesuatu yang khusus. Secara perlahan tapi pasti, Gabriella bisa merasakan bahwa Rhena memperlakukan dirinya istimewa. Terlalu istimewa.	220		✓
37.	Sebelumnya, aku juga bingung, kenapa aku bisa segampang ini melupakan Tegar? Padahal, kami pacaran selama empat tahun. Dengan mantan-mantan sebelumnya. Aku sangat sulit untuk <i>move on</i> . Tapi kali ini, seolah sensasi patah hati tak menghampiri. Jika ada yang bertanya apa aku masi mengasihi Tegar? Jawabannya adalah: ya. Kalau ditanya merasa sakit dan sedihkan harus putus dengannya? Kujawab dengan tentu saja, Lantas, mengapa aku bisa segampang ini <i>move on</i> ? Dengan tegas akan kubilang: <i>Life Must Go On, Beby</i> .	240	✓	
38.	Gabriella bukannya tidak tahu bagaimana usaha Mama untuk mendekatinya kembali. Setiap hari menanyakan berbagai hal kepada dirinya, dan tak jarang menceritakan berbagai hal lucu. Sesungguhnya Gabriella juga merindukan masa-masa kedekatan antara dirinya dengan Mama, Namun, entah mengapa, hatinya terasa sangat sulit untuk dicairkan kembali.	248		✓
39.	Sikap Rhena yang dingin tak pelak membuat Gabriella bingung dan bertanya-tanya. Ketika melihat BB Rhena tertinggal di atas meja teras mereka duduk, tiba-tiba terbesit sebuah ide di kepalanya. Gabriella mengambil BB Rhena, membuka aplikasi <i>BlackBerry Messenger</i> , menanti satu per satu, tapi tidak ada yang mearik. Gabriella lalu membuka <i>Whatspp</i> .	251		✓
40.	Tubuh Gabriella terasa panas, wajahnya juga memerah. Entah sudah berapa banyak minum yang ditanggaknya, namun kemarahan di hatinya tidak kunjung menguap. Rasa penant justru semakin berlipat ganda. Setelah Rhena, kini Conny yang membuat hatinya gundah gulana. Gabriella tak hentinya merutuk dalam hati. Tiba-tiba, sebotol air mineral diletakkan seseorang di atas mejanya. Gabriella mendongak.	263		✓
41.	“Ada! Otak kamu yang salah. Kamu dirasuki iblis!” Wajah Sinai perih. Sebuah tamparan keras mendarat	111	✓	

	di wajahnya, sebelum Cynthia berlari meninggalkannya. Sinai menoleh. Di sana, di samping kirinya, berdiri sosok tinggi gelap dengan uban hampir menutupi seluruh rambutnya. Wajah orang itu merah padam, penuh kemarahan. Marcus, ayah Sinai.				
42.	“Kamu dirasuki iblis! Kamu harus bertobat!” sebuah tamparan dari tangan kasar mendarat untuk yang kesekian kalinya. Meninggalkan perih yang amat sangat di wajah Sinai yang halus. Tapi, gadis itu tetap berdiri tegak, sekalipun darah segar menetes dari sudut bibirnya. Terdengar suara isak tangis dari sudut ruangan.	111		✓	
43.	Lelaki itu melemparkan koran ke lantai. “Jangan mengoreksi Papa. Dia itu kerasukan iblis! Biar saja dia hidup seseuai dengan kemauannya. Papa nggak peduli, dan nggak akan pernah peduli. Bagi Papa dia sudah mati. Dia bukan anak Papa lagi!” “Papa nggak boleh mencoret anak sendiri segampang itu. Dia anak kita, Pa. Darah daging Papa.” “Dari dulu Papa udah minta Mama gugurin dia, tapi Mama nggak mau. Ini semua salah Mama!” “Iya, Mama yang salah, karena Mama mencoba menggugurkannya dulu. Mama yang buat hidup Sinai jadi salah.” Tangisnya semakin menjadi-jadi. “Itu nggak ada hubungannya!” “Ada, Pa.” “Sudah, diam! Jangan banyak bicara. Kalian ibu dan anak ama aja!” Lelaki itu berdiri, hendak meninggalkan ruangan.	120		✓	
44.	Sebelum anak itu melanjutkan tubuhnya kepelukan. Anak itu menyadari, pelukan Om tidak seperti pelukan lembutnya selama ini, saat sedang menemani dirinya bermain, atau ketika mengantarkannya untuk tidur siang. Pelukan Om terlalu kuat, terlalu erat, hingga membuatnya ketakutan, Dalam keremangan gudang, bocah itu menangis. Ia merasakan perih yang mendera tubuhnya. Tubuhnya berdarah.	127		✓	
45.	Gabriella melemparkan <i>SUN Magazine</i> edisi terbaru ke lantai ruangan redaksi. Membuat enam pasang mata di sekitarnya menatapnya bersamaan.	260		✓	
46.	“Beb <i>please</i> . Jangan ngomongin masalah pacaran dan menikah.. Tujuan hidup saya bukan untuk menikah,” Suara Sinai melemah, begitu melihat wajah Beby yang melongo bengong di hadapannya. “Kenapa? Itu artinya Mbak menya-nyiakan hidup yang udah dikaruniakan Tuhan.” “Siapa bilang kalau nggak nikah itu menya-nyiakan kehidupan? Kehidupan siapa? Kamu? <i>Nehi babuji</i> . Saya masih bisa ngelakuin banyak hal positif dalam hidup. Dan sori, menikah nggak termasuk di dalamnya,” Sinai menyelesaikan ucapannya dalam satu tarikan napas. Diseruputnya kembali kopinya. Dada terasa penuh.	43			✓

47.	<p>“Tergantung orang tuanya juga,” jawab Sinai spontan. “Maksudnya” “Sebenarnya, Papa itu orangnya keras banget, Mbak. Otoriter. Semua permintaannya harus dituruti. Untung aku kuat, jadi bisa menantangnya,” Sinai tertawa kecil, tapi Cynthia tidak. Gadis itu mengamati Sinai lama.</p>	69	✓		
48.	<p>“Dari tadi udah jutaan kali aku telepon kami. Kok bisa sih HP ketinggalan? Kamu tahu nggak aku sama Mama nungguin sampai berapa jam? Kamu membuat Mama kesal!” Semprot Tegar tanpa basi-basi. “....lo,” kuselesaikan ucapanku yang terpotong. “Tadi keasyikan nulis, buru-buru juga mau meeting. Makanya HP ketinggalan,” jawabku lirih. “Selalu itu alasan kamu. Keasyikan nulis. Lama-lama, aku bete sama profesi kamu ini. Masa sih nggak bisa ninggalin bentar demi aku?” Tegar melanjutkan amarahnya. Kupejamkan mata rapat-rapat, menahan agar amarahku tidak ikut terpancing. “Maaf. Aku datang ke rumah kamu sekarang ya?” “Nggak perlu. Kamu udah keburu punya image jelek di mata Mama. Mama sebel banget sama kamu. Katanya, gimana mau ngurusin aku dan anak-anak ntar, untuk urusan janji aja kamu nggak bisa nepatin.” “Tapi, aku nggak sengaja, Tegar,” aku mendesis. “Udahlah, aku juga sebel sama kamu. Ku jadi perpikir kalau pendapat Mama memang benar,” Tegar mengakhiri kalimatnya. Kutunggu beberapa detik, tapi pria itu tak lagi melanjutkan pembicaraan. “Maksud kamu?” Kepala tiba-tiba berdenyut. Kupijit pelipis kuat-kuat. “Pikirin aja sendiri.” Telepon pun dimatikan.</p>	76		✓	
49.	<p>“Kenapa Mbak beritahu semua cerita hidupku ke Mas Surya?” Sinai menghentikan langkahnya. <i>And you know what?</i> Saat ini, dia sedang menceritakan aib itu sama semua orang yang ada di dalam. PUAS?!” Sinai berteriak keras. “Maafin Mbak, Sinai. Mbak pikir kamu nggak akan marah karena Mas Surya itu pacar Mbak.” “Tapi, dia kan pacar Mbak, bukan pacarku,” ujar Sinai sinis. “Harusnya Mbak minta izin dulu kalau mau cerita masalahku sama orang lain. Itu aib Mbak, aib! Aku Cuma cerita masalah ini sama Mbak, Karena aku percaya.” “Maaf, Nai. Mbak...” Sinai tidak mengubris ucapan Cynthia lagi. Dia berjalan menuju mobilnya. Dengan kasar, dia melaju meninggalkan tempat itu.</p>	90		✓	
50.	<p>“Tiket yang ku belibukan 3D, Mbak,” Sinai berusaha mempertahankan nada suaranya tetap terdengar tenang. “Yang beli tiket pakai duit siapa?” tanya surya lagi. “Sinai,” Cynthia menyentuh lengan Sinai.</p>	106			✓

	<p>“Gini deh, Nai. biar aku ganti aja duit kamu yang tadi beli tiket Cynthi. Kita mau nonton yang 3D aja. Gimana, <i>Hon?</i>” Surya menatap Cynthia.</p> <p>“Aku juga pengen sih yang 3D, tapi.....” Cynthia mulai bingung.</p> <p>“Kita beli tiket baru. Kalau Sinai mau ikut nonton bareng kita bagus, tapi kalau mau nonton yang biasa juga nggak apa-apa,” Surya membuat keputusan. Cynthia menatap Sinai lagi, menunggu peersetujuan.</p> <p>“Aku nonton yang biasa aja,” Sinai memutuskan.</p>				
51.	<p>“Nai,” Cynthia melepaskan jemarinya dari Sinai. Dia mundur selangkah. Tiba-tiba jedah yang mengisi ruang kosong di antara mereka.</p> <p>“Aku nggak sanggup lagi menutupi ini semua,” suara Sinai lirih. Membuat Cynthia harus membuka telinga lebar-lebar, agar bisa menangkap suara Sinai yang bersaing dengan musik yang membahana. “Aku suka sama Mbak Cynthia sejak pertama kali ketemu.”</p> <p>“Meyukai, mengasihi, dan mencintai. Mbak Cynthia adalah sosok terindah dalam hatiku yang paling sempit,” seara lirih Sinai seolah bergabung memenuhi <i>hall</i>.</p> <p>“Nai, stop! Mbak makin nggak ngerti arah pembicaran kamu!” suara Cynthia meninggi.</p> <p>“Cinta nggak perlu dimengerti. Cukup dirasakan. seperti perasaanku yang nggak terbandung setiap kali melihat Mbak. Aku mencintai Mbak Chyntia,” Sinai menantang mata Cynthia tajam. Entah apa yang berkecamuk di benaknya hingga berbicara segamblang itu.</p>	110		✓	
52.	<p>“Aku akan pergi,” Sinai berkata dingin di hadapan Papa dan Mamanya yang sedang duduk di ruang keluarga.</p> <p>“Kamu memilih iblis itu?” suara Papanya menggelegar.</p> <p>“Nggak ada sanggut pautnya dengan iblis. Aku gak ngerti apa yang telah terjadi, sama nggak ngertinya seperti kalian. Aku hanya ingin berdamai dengan diri sendiri. Aku capek harus kamur dari rel yang telah ditentukan untuk mereka hidupku. Maaf, aku sudah membuat kalian malu,” Sini memutar kepalanya, mendapati Mamanya yang kebal menitikkan air mata. Perlahan, Sinai melangkah, hingga kemudian berlari. Berlari meninggalkan kehidupan beserta orang-orang yang tidak pernah bisa memahaminya. Di belakangnya, Papa masih menatap dengan pandangan yang menusuk dan menghakimi.</p>	113		✓	
53.	<p>“Udah deh ya, jangan konyol. sama Mama aja kamu bisa lupa. Kenapa sekarang justru nyamperin di saat yang nggak tepat?” suara Tegar tajam, mungkin akan bisa mengiris kulitku yang tipis.</p> <p>“Apa maksudnya di saat yang nggak tepat?” Saat kamu lagi bersenang-senang sama cewek-cewek itu?” Aku mendengus marah.</p>	114		✓	

	<p>“Mereka teman-temanku, oke? Jangan cari kesalahanku deh.” Tegar membuka satu kancing kemejanya. Mungkin gerah akan kedatangku yang tiba-tiba mengganggu acara makan siang bersama gadis-gadis cantik dan super seksi di restoran ini.</p> <p>“Aku cuma mau minta maaf,” Kutekan suaraku. “Aku harap kita bisa bahas ini sebagai orang dewasa. Dengan kepala dingin,” pintaku mengalah.</p> <p>“Nggak ada gunanya. Mama sudah terlanjur mengecap jelek kamu.” Tegar membuang tatapannya ke samping. Nggak ada yang bisa diperbaiki, kan? kusentuh lengan tegar yang terlipat di depan dadanya.</p> <p>“Aku tahu aku salah. Tapi kalau kamu maafin aku, kita berdua psti bisa luluhin hati Mama kamu,” kucoba membujuknya lagi. “Kemarin itu karena aku nggak bisa ninggalin meeting tentang novelku.”</p> <p>Tegar menggakat tangan kirinya ke atas, menghentikan ucapanku. “Aku sudah muak dengan kata-kata ‘novel,’ ‘penulis,’ ‘karier.’ Aku muak!” Lalu, Tegar masuk kembali ke dalam restoran, meninggalkanku sendirian di areal parkir. Membiarkan matahari menertawakan kebodohanku.</p>				
54.	<p>“Saya senang banget bisa bekerja sama Mbak sejak perusahaan ini dibuka. Tapi, saya merasa.... Mbak, <i>please</i>, tolong ngertiin saya,” Wajah Beby memelas.</p> <p>“Lesbian itu bukan penyakit yang menular. Saya ketinggian menilai kamu, Beb. Saya pikir kamu seorang perempuan yang berpikiran terbuka, tapi ternyata kamu nggak adabedanya sama mereka,” Sinai mendengus kecewa.</p> <p>“Maaf, Mbak, saya nggak bisa membohongi diri sendiri. Saya nggak mungkin bisa kerja kalau saya merasa nggak nyaman.”</p>	118		✓	
55.	<p>“Seandainya bisa, aku lebih memilih untuk tidak dilahirkan. Mengetahui kenyataan nggak diinginkan dan akan dilenyapkan itu jauh lebih menyakitkan dari apapun di dunia ini, Ma,” wajah Sinai berubah sendu.</p> <p>“Nai, <i>please</i>. Tolong jangan ingat-ingat masalah itu lagi,” wajah mama memelas.</p> <p>“Gimana kalau aku juga minta tolong jangan ingat-ingat orientasi seksualku yang menyukai sesama perempuan. Bisa, Ma?” Mama tergugu, tak tahu harus bersikap apa. “Sudalah, Ma. Jangan dipaksakan. Kita berpisah demi menyembuhkan luka hati kita masing-masing.”</p>	123			✓
56.	<p>“Apa Rachel nggak bisa dites sekarang aja? Dia langsung kemari dari kampus, dan setelah ini harus menghadiri acara lagi,” suara Andri mendesak.</p> <p>Wajah perempuan itu berubah masam. “Mas bisa sabar? Semua harus berdasarkan nomor antrian.” Ia berdiri, berlalu meninggalkan Nadri yang melongo. Wah belagu juga perempuan itu.</p>	135		✓	

57.	<p>“Oh, ini toh Jaqueline yang membuat kita nunggu berjam-jam untuk makan siang? Udah ditunggu nggak datang pula,” Mama Tegar menatap anaknya. Nada suaranya sangat sarkastik.</p> <p>“Maaf, Tante. Saya minta maaf atas kejadian tempo hari. Tapi, saya benar-benar nggak bisa ninggalin meeting penting saat itu,” aku membela diri dan kembali duduk di sofa.</p> <p>“Janji aja nggak bisa tepat, gimana mau ngurusin kamu?” Lagi-lagi pertanyaan ini dilontarkan ke Tegar. Seolah tak sudi melibatkanku dalam obrolannya. Kulirik Tegar. Ia sama sekali tak membantukumelakukan perlawanan terhadap Mamanya. Maaf, bukan perlawanan. Maksudku, Tegar sama sekali tidak berusaha membelaku.</p> <p>“Maaf, Tante,” aku menunduk dalam-dalam.</p> <p>“Mama udah bilang, mending cari perempuan yang siap ngurusin kamu dan anak-anak kelak. Nggak usah pilih perempuan yang bekerja. Selain nggak bisa bagi waku, wanita karier cenderung sombong. Pasti nanti mau ngaturin kamu. Karier bagus dikit, langsung lupa dengan kodratnya sebagai perempuan.”</p>	146			
58.	<p>“Jangan bodoh. Kamu harus pergi jauh-jauh dari aku. Kamu mau, hatimu makin hancur? Jangan bodoh, Abeth!” teriakan Rachel melengking memeuhi mobil.</p> <p>“Cinta memang membodohkan, kan? Jangan perdulikan aku. Yang penting, aku pengen ngelakuin sesuatu buat kamu,” Alberthiene menatap dengan bola mata yang sendu.</p> <p>“Jangan sakiti dirimu lagi. Aku sudah cukup menghancurkan kamu.”</p>	180			✓
59.	<p>“Aku nggak perlu berdamai dengan siapa-siapa, Rhena. Karena aku memang lagi nggak berperang.” Gabriella menantang ucapan Rhena.</p> <p>“Aku ngerti kondisi kamu kok.”</p> <p>“Kenapa kamu bisa ngomong kalau aku sebenarnya juga lesbian? Kamu sok tahu.” Gabriella mencoba mencairkan suasana dengan tawanya.</p>	227	✓		
60.	<p>“Sudah punya pacar ya?” tanya Gabriella tanpa basa-basi.</p> <p>“Maksudnya?”</p> <p>“Sudah jadian sama Jo? Itu, yang <i>WhatsApp</i>-an sama kamu.”</p> <p>“Kamu buka-buka BB-ku?” Rhena menyambar BB-nya dari atas meja, menggenggamnya erat-erat.</p> <p>“Nggak usah marah. Kalau kamu memang jadian sama Jo, ya nggak apa-apa. Secara aku kan nggak jelas. Apa istilah kamu? <i>Danial</i>. Aku kan masih dalam tahap <i>danial</i>,” suara Gabriella sinis.</p> <p>“Aku nggak akan begini kalau kamu bisa menentukan sikap dan terima aku jadi pacarmu.”</p>	253	✓		
61.	<p>“Siapa sih yang nggak <i>mony oriented</i> di dunia ini?” Pandangan Conny menantang. “Kita semua ini kerja</p>	255			✓

	<p>buat apa? Buat cari duit, kan? Ini bisnis, <i>Man</i>.” Conny menggerak-gerakkan kedua lengannya.</p> <p>“Tapi, kita harus tetap mempertahankan idealisme kita,” suara Zira tajam.</p> <p>“Tapi jangan sampai lupa, kita juga harus memikirkan realitas.” Conny mendelik. “Untuk menggaji karyawan butuh duit yang tidak sedikit. Nggak cukup kalau hanya menjual idealisme.”</p>				
62.	<p>“Mbak, memang nggak nyantumi namaku di artikel sesuai dengan permintaanku, tapi bukan berarti Mbak bisa seenaknya ngubah tulisanku. Tulisanku dipotong dan digantikan dengan kegiatan kampanye. Paling parahnya, visi dan misi. Apaan?” Gabriella mendengus.</p> <p>“Gab, bisa Mbak jelasin?”</p> <p>“Aku <i>resign!</i>” Gabriella berdiri.</p> <p>“Gab.” Conny berusaha mengejar Gabriella. Ketika Gabriella membuka pintu, di sana seluruh penghuni kantor berdiri. Wajah-wajah itu berubah merah, malu karena tertangkap basah mengungsi. “Gab, dengerin dulu.” “Conny meraih tangan Gabriella. Conny memandang karyawannya satu per satu. Mereka lantas bubar dan kembali ke ruangan masing-masing. “Mbak akan jelasin.” Pandangan Conny memohon. Nggak perlu, Mbak.” Gabriella melepaskan tangannya. Dia pun segera beranjak meninggalkan kantor.</p>	262		✓	
63.	<p>“Maafin aku, <i>please?</i> kita perbaiki hubungan kita. Aku yakin, Mama pasti bisa terima kamu.”</p> <p>“Kamu lupa ya, aku pernah nggak nepati janji makan siang hanya karena harus menghadiri meet untuk novel ini?”</p> <p>“Mama pasti bisa ngerti, Kum,”</p> <p>“Kenapa baru sekarang ngertinya? Sorry, aku ada urusan lain.” Kutarik tanganku, tapi Tegar menahannya. Dia mencekal dengan erat. Tegar melangkah semakin dekat.</p>	282		✓	

SIMPULAN

Setelah penelitian menganalisis novel Tiga Garis Aku, Kamu, Takdir karya Lucy Chriz. Maka peneliti dapat menyimpulkan, sebagai berikut :

1. Konflik merupakan suatu permasalahan yang tentu terjadi dalam kisah novel. masalah-masalah yang timbul terjadi dari berbagai masalah atau konflik yang terjadi dan yang dialami oleh para pemeran dalam suatu cerita. Permasalahan tersebut baik berupa pertentangan antara konflik internal dan eksternal.
2. Peneliti memilih analisis konflik internal (batin) dan konflik eksternal (fisik dan sosial) pada tokoh dalam novel Tiga Garis Aku, Kamu, Takdir karya Lucy Chriz. Kajian psikologi sastra sebagai sumber data yang di teliti dan di analisis lebih mendalam. Terdapatnya konflik internal (batin) dan eksternal (fisik dan sosial). Menurut teori kurt lewin tiga jenis konflik batin. Konflik mendekat-mendekat, mendekat-menjauh, dan menjauh-menjauh.
3. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu pada novel Tiga Garis Aku, Kamu, Takdir karya Lucy Chriz yang terdiri dari 287 halaman terbitan oleh puspa popular tahun 2014 cetakan ke-2.

4. Hasil analisis yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa adanya konflik internal dan eksternal dalam novel Tiga Garis Aku, Kamu, Takdir karya Lucy Chriz yaitu konflik batin, fisik dan sosial terdapat 17 tokoh yang terlibat dalam novel dengan berbagai konflik internal dan eksternal.

Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi. Hal tersebut akan membantu penelitian selanjutnya akan lebih mudah dalam menganalisis data.
2. Bagi para pembaca memberikan komentar dan tanggapan yang akan mendukung dalam memperbaiki penelitian ini apabila dalam penelitian ini ada yang tidak sesuai

DAFTAR PUSTAKA

- Adithya, D. (2010). *Memahami Novel* (Quadra, Ed.).
- Budiantoro, W., & Mardianto, W. (2016). *Aplikasi Teori Psikologi Sastra*. Kaldera.
- Endraswara, swandi. (2011). *Metode Penelitian Sastra*. Caps.
- Hamidy, U. U. (2012). *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Bilik Kreatif Press.
- Jabrohim. (2012). *Teori Penelitian Sastra*. Pustaka Belajar.
- Meleong, lexy J. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, burhan. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjadara University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Sutikno, rene, & Austin, warren. (2014). *Teori Kesusastraan*. Gramedia.
- Stanto R. (2012). *Teori Fiksi*. Pustaka Belajar.